

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk hal ini dapat dilihat pada struktur masyarakat Indonesia yang ditandai oleh dua ciri yaitu: pertama secara horizontal, adanya kesatuan sosial yang berdasarkan kepada perbedaan suku-bangsa, perbedaan agama serta perbedaan adat istiadat. Dan kedua secara vertikal, dimana struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan yang berdasarkan kepada lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2012: 34). Seperti terdapatnya perbedaan antar individu atau kelompok, yang menunjukkan adanya tingkatan yang lebih rendah atau lebih tinggi, salah satunya terlihat pada orang kaya dan orang miskin yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Kemajemukan masyarakat Indonesia secara horizontal seperti pada perbedaan agama ataupun suku bangsa, tidak menimbulkan perbedaan secara signifikan dibandingkan dengan kemajemukan masyarakat secara vertikal. Kemajemukan masyarakat pada segi agama dapat dilihat dari adanya enam macam jenis agama yang diakui oleh negara, sebagai keyakinan yang dianut oleh masing-masing masyarakat yang berada pada setiap suku bangsa yang ada di Indonesia, seperti: agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Khong Hu Cu (<http://ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-Indonesia/>).

Agama dan beragama punya sejarah yang panjang, sepanjang sejarah yang dimiliki oleh manusia. Hampir setiap individu di dalam masyarakat memiliki

agama yang dianutnya sebagai sebuah keyakinan kepada pemilik alam semesta. Secara sosiologis, agama atau beragama yang dianut masyarakat dan manusia mempunyai ciri-ciri untuk mempercayai sesuatu yang diagamakannya secara fanatik, mensakralkannya serta percaya kepada yang gaib (supernatural). Ciri-ciri orang beragama ini ditemukan pada setiap masyarakat, yaitu dari awal masyarakat manusia ada sampai akhir zaman (Agus, 2003: 1).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki agama (religius), sebagaimana yang tertulis dalam dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Pada sila pertama yang berazaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah berkembang sejak lama, sebagai aliran kepercayaan yang membawa dampak bagi kehidupan manusia. Setiap masyarakat berhak untuk memilih agama berdasarkan kepercayaannya masing-masing, hal ini tertuang dalam pasal 29 UUD 1945. Disamping itu Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Berawal dari penyebaran agama Islam yang mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, dan baru benar-benar mengalami proses penyebaran yang meluas sepanjang abad ke-15. Pengaruh agama Islam memperoleh tanah tempat berpijak yang kokoh di daerah-daerah dimana pengaruh agama Hindu dan Buddha tidak cukup kuat. Perkembangan agama Islam secara cepat terjadi pada permulaan abad ke-17 dan akhir abad ke-19 (Nasikun, 2012: 47). Dan hingga saat sekarang ini Islam masih terus berkembang dan memiliki banyak penganut di Indonesia.

Salah satu daerah yang mendapat pengaruh dari persebaran agama Islam adalah Propinsi Sumatera Barat, yang memiliki penganut agama Islam yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah penganut agama lainnya. Seperti yang dijelaskan dari angka berikut ini, jumlah penganut agama Islam sebesar 98,0 %, penganut agama Kristen 1,6 % dan lainnya 0,4% (<http://kerjasamarantau.sumbarprov.go.id/berita-kependudukanprovinsi-sumatera-barat.html>). Mayoritas dari pemeluk agama Islam di Sumatera Barat tidak serta merta ada begitu saja, melainkan hadir dan menyebar karena adanya campur tangan dari orang atau kelompok yang disebut sebagai penyebar agama, atau disebut juga dengan sebutan *ulama*. *Ulama* sebagaimana yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman adalah seorang yang memiliki pengalaman mengkaji secara mendalam sejumlah buku dan bahan-bahan tertentu terkait dengan agama Islam dan juga memiliki suatu kemampuan khusus tentang ajaran Islam (Donohue, 1995: 499). Dari pengalaman serta pengkajian yang mendalam tentang agama Islam tadi, mengharuskan para ulama untuk mengajarkan dan mewariskan pengetahuannya setiap waktu kepada orang yang masih awam terhadap permasalahan agama Islam.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang merupakan pusat penyebaran agama Islam adalah Kabupaten Padang Pariaman. Ditandai dengan banyaknya tokoh-tokoh agama yang ada di daerah tersebut, diantaranya Syekh Burhanuddin di daerah Ulakan dan *Ungku Saliah* di daerah Sungai Sariak, tokoh ini mempunyai peran penting dan kisah tersendiri dalam penyebaran agama Islam di daerahnya. Misalnya Syekh Burhanuddin sendiri yang merupakan seorang tokoh

penting yang membawa dan menyebarkan agama Islam pada mulanya kepada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat dan setelah meninggalnya kuburan beliau ramai di kunjungi oleh orang-orang yang datang dari berbagai daerah.

Begitupun dengan *Ungku Saliah* yang lahir pada tahun 1887 dia hidup dan tinggal di daerah Sungai Sariak, *Ungku Saliah* yang juga termasuk salah seorang penyebar agama Islam kepada masyarakat Padang Pariaman sehingga dia menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. *Ungku Saliah* merupakan seorang yang disebut-sebut memiliki keramat (*kiramaik*) karena kelebihan serta keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT serta kecukupan ilmu agama yang dimilikinya. Masyarakat menganggap seorang keramat berdasarkan fakta yang menakjubkan atau kekuatan supernatural yang mereka miliki (Buchari, 1981: 75 ). Salah satu tanda yang diyakini oleh masyarakat adalah apa yang dia berikan kepada seseorang akan mendatangkan keberkehan bagi orang yang menerimanya.

Berdasarkan penuturan Bapak Awaluddin (58 tahun) ketika hidupnya *Ungku Saliah* sering berkeliling ke pasar, saat dia menawar barang dagangan maka penjual harus menjual seharga yang ditawarkan oleh *Ungku Saliah* jika tidak maka semua barang dagangan penjual tadi tidak akan ada pembeli sampai sore (tidak laku), begitupun sebaliknya apabila penjual memberikan barang dagangan seharga yang ditawarkan maka barang dagangan si penjual akan laku dan banyak pembelinya. Dengan itu uang yang diberikan *Ungku Saliah* banyak dijadikan sebagai sebuah jimat penglaris oleh masyarakat.

Dari cerita dan sifat yang dimiliki *Ungku Saliah* tersebut, sehingga membuatnya tetap dikenang dan dihormati hingga sekarang, terbukti setelah

meninggalnya *Ungku Saliah* pada tahun 1974 di daerah Sungai Sariak, yaitu di rumah yang ditempati semasa hidupnya yang sekarang ini dijadikan *surau*, di dalam *surau* tersebut *Ungku Saliah* dikuburkan dan sampai sekarang kuburan tersebut tetap terpelihara dengan baik. Begitu kuat pengaruh yang dimiliki oleh *Ungku Saliah* sehingga kuburannya dikunjungi oleh banyak peziarah yang tidak hanya datang dari sekitar daerah Sungai Sariak saja tetapi juga datang dari luar daerah Sungai Sariak bahkan juga dari luar daerah Kabupaten Padang Pariaman.

Berbagai alasan dan tujuan dari mereka yang datang misalnya untuk berziarah ataupun untuk membayarkan nazar mereka atas niat yang telah diucapkan. Sebagaimana ungkapan Ungku Ketek (57 tahun) ketika keinginan dari seseorang tadi terpenuhi mereka datang lagi ke suraunya *Ungku Saliah* dengan memberikan sejumlah uang ke surau atau memasukkannya ke kotak amal yang ada di dalam surau tersebut yang kemudian dikelola oleh pengelola surau itu. Selain itu banyak juga orang yang meminjam uang di surau *Ungku Saliah* meskipun hanya seratus perak dengan syarat si peminjam uang tadi harus menyisihkan uang seribu rupiah sehari, setelah satu tahun terkumpul uang tersebut disumbangkan ke surau *Ungku Saliah*.

Tidak hanya kuburan, foto *Ungku Saliah* menjadi suatu fenomena di masyarakat, dimana foto *Ungku Saliah* banyak dipajang oleh masyarakat, baik itu di rumah ataupun di tempat mereka melakukan usaha. Foto *Ungku Saliah* yang pada awalnya menurut keluarga *Ungku Saliah*, sengaja diabadikan dengan tujuan setelah *Ungku Saliah* meninggal orang akan mengenal dan tahu bagaimana wajah *Ungku Saliah*, orang tidak hanya tahu cerita semasa hidupnya saja akan tetapi

juga tahu bentuk wajah dari *Ungku Saliah*. Namun realitas yang terjadi adalah foto *Ungku Saliah* malah banyak ditemukan digantung di dinding-dinding di tempat masyarakat melakukan usaha seperti di Rumah Makan, kedai-kedai, konter pulsa serta mini market. Bahkan si pemajang foto tersebut tidak ada hubungan keluarga dengan *Ungku Saliah*, sebab foto *Ungku Saliah* tidak hanya dipajang oleh masyarakat Sungai Sariaik saja akan tetapi juga oleh masyarakat yang ada di luar Sungai Sariaik seperti di daerah Padang, Pekanbaru, Kerinci, Jakarta, Medan, Bengkulu, dan Malaysia, yang pada umumnya mereka gantung di kedai nasi atau Rumah Makan Padang.

Foto *Ungku Saliah* di dapatkan oleh masyarakat dari tempat cetak foto yang ada di Sungai Sariaik, foto dicetak dengan harga kisaran Rp.15.000,00 sampai Rp.25.000,00 tanpa bingkai. Tempat cetak foto ini juga menyisihkan sebagian rezeki mereka untuk disumbangkan ke surau *Ungku Saliah*. Dulu di *Nagari* Sungai Sariaik terdapat tempat cetak foto khusus yang dipercaya oleh keluarga ataupun orang *nan sabaleh* untuk memperbanyak foto *Ungku Saliah*. Orang *nan sabaleh* ini merupakan gabungan dari delapan orang secara adat dan yang mengepalai masing-masing suku yang ada di *Nagari* Sungai Sariaik serta ditambah dengan tiga *labai nagari*. *Labai* yaitu merupakan orang yang dianggap cukup mengerti tentang ilmu agama dan telah memiliki berbagai macam pengalaman masalah keagamaan dan mempelajari ilmu agama Islam lewat guru-guru agama Islam yang ada di kampung tersebut. Mereka yang sebelas orang inilah yang bisa memutuskan sesuatu hal dengan cara mufakat. Alasan mengapa hanya satu tempat cetak foto yang dipercaya dikarenakan apabila masyarakat

mencetak foto *Ungku Saliah* dengan ketentuan membayar Rp. 5.000,00 saja tanpa bingkai, nanti berapa banyak yang membeli akan dicatat dan kemudian uang yang di dapat dari hasil cetak foto akan diserahkan ke surau *Ungku Saliah*. Akan tetapi saat ini tempat tersebut sudah tutup dan tidak membuka tempat percetakan lagi.

Orang-orang yang mencetak foto tersebut guna untuk dipajang tentu dengan berbagai alasan, tujuan serta harapan. Harapan berarti keinginan terhadap sesuatu hal agar terjadi, yang mengacu kepada keinginan atau kebutuhan seseorang yang mempunyai harapan itu sendiri (Widagho, 1993: 189). Dan salah satu yang menjadi alasan mereka adalah karena *Ungku Saliah* seorang keramat maka dengan memajang foto mudah-mudahan dapat mendatangkan rezeki. Anggapan ini sudah dipercaya sejak lama oleh masyarakat dan dapat menjadi ciri khas atau kebudayaan bagi mereka seperti yang dijelaskan Swidler dalam Damsar (1995: 57) bahwa budaya merupakan sumber strategi atau cara dan budaya juga sebagai sumber nilai dan tujuan. Maka di sini kebiasaan memajang foto *Ungku Saliah* menjadi salah satu strategi dalam upaya pengkeramatan *Ungku Saliah* dan cara untuk tercapainya tujuan dalam hal ini adalah agar barang dagangan mereka laris.

Anggapan serta keyakinan bahwa foto *Ungku Saliah* dapat menarik pelanggan dan dapat mendatangkan rezeki tidaklah dibenarkan di dalam ajaran Islam. Sebab jika berpedoman kepada sejarah agama Islam sendiri dapat dilihat bahwa setelah meninggalnya nabi Muhammad Saw sampai sekarang tidak pernah sekalipun dilihat foto nabi Muhammad, karena di khawatirkan nantinya umatnya akan melakukan suatu tindakan pengkultusan kepadanya yang membuat dia

dipuja atau dipuji secara berlebihan dan hal tersebut dapat menjurus kepada perbuatan syirik.

Pada dasarnya dalam ajaran agama Islam memajang foto tidaklah dilarang, karena foto adalah menangkap bayangan dari cahaya yang dipantulkan. Foto bukan merupakan perbuatan tangan manusia yang membentuk gambar tubuh dan wajah akan tetapi lebih kepada merekam bayangan dengan alat dan menampilkannya kembali dalam bentuk sebuah gambar (<http://arsipmajelisrasuullah.org/?option=com=simpleboard&Itemid=4&func=view&catid=7&id=140>). Meski dalam Islam tidak terdapat larangan dalam memajang foto akan tetapi dengan melihat gejala serta tindakan masyarakat yang banyak memajang foto *Ungku Saliah* ditambah pula dengan keyakinan bahwa foto tersebut dapat mendatangkan rezeki serta terdapatnya suatu pengharapan akan foto tersebut, jelas sekali perbuatan ini dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam sebab dapat menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik dan ajaran Islam jauh dari hal yang bersifat percaya kepada sesuatu yang tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti yang dijelaskan oleh Sir Sayid Ahmad Khan bahwa Islam merupakan agama yang murni, agama yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya bukan agama yang diberi bentuk oleh para ulama atau para penyiarnya (Donohue 1995: 63). Hal demikian menjelaskan memang di dalam Islam adanya suatu larangan percaya terhadap sesuatu hal selain yang sudah di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Meskipun demikian sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang memajang foto *Ungku Saliah* dengan berbagai macam alasan tadi apakah itu

disebabkan oleh cerita *Ungku Saliah* atau karena sifat keramat yang dimilikinya. Namun demikian tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat tadi tentu saja memiliki dampak atau pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, baik itu dari aspek sosial budaya, keberagamaan ataupun ekonomi masyarakat itu sendiri. Dari paparan diatas terlihat bahwa keberadaan dari cerita *Ungku Saliah* di tengah-tengah masyarakat Sungai Sariak, secara tidak langsung terkait dengan aspek ekonomi, sebab memajang foto *Ungku Saliah* sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat sejak dulunya dikarenakan sifat keramat yang dimiliki *Ungku Saliah*, sehingga mempengaruhi psikologi mereka yang dapat menimbulkan harapan semoga barang dagangan mereka akan laku terjual dan sumber perekonomian mereka akan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya simbol berupa foto yang dipajang oleh seseorang akan memberikan suatu motivasi serta keyakinan untuk berfikir positif bahwa dengan memajang foto *Ungku Saliah* tadi, rezeki mereka akan terus (Damsar, 1995: 60).

Begitupun terhadap sumbangan uang yang diberikan oleh masyarakat ke surau *Ungku Saliah*, dimana terdapat keyakinan bahwa do'a mereka akan terkabulkan dan menimbulkan suatu dorongan kepada masyarakat untuk menyumbangkan sejumlah uang ke surau *Ungku Saliah* sebagai suatu ucapan terima kasih. Uang yang terkumpul tersebut digunakan untuk berbagai kepentingan ekonomi keluarga dan masyarakat. Ekonomi merupakan bagian dari kerangka dasar struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu struktur ekonomi pasti ada dalam suatu masyarakat manapun dan pasti akan mengenai individu-individu yang di dalamnya.

Realitas di atas membuat penulis merasa tertarik untuk melihat lebih lanjut dan lebih dalam lagi apakah memang benar terdapat hubungan serta pengaruh dari cerita *Ungku Saliah* terhadap masalah perekonomian keluarga dan masyarakat Sungai Sariaik. Maka dari pada itu penulis mengambil judul “*Ungku Saliah* dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Masyarakat”.

## **B. Perumusan Masalah**

*Ungku Saliah* memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh sekali di dalam kehidupan masyarakat Sungai Sariaik, karena dia adalah salah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Padang Pariaman. Sehingga sampai saat ini foto *Ungku Saliah* sendiri banyak ditemui dipajang pada tempat masyarakat melakukan usaha yang terkait dengan perekonomian masyarakat Nagari Sungai Sariaik khususnya. *Ungku Saliah* yang menurut masyarakat semasa hidupnya banyak menunjukkan ciri-ciri seorang keramat, sebab perbuatan serta prediksinya terhadap sesuatu hal memang benar terjadi dan hal tersebut sulit untuk dipercayai. Pada saat setelah meninggalnya *Ungku Saliah* pun foto *Ungku Saliah* menjadi suatu benda yang sering ditemui terpajang pada tempat-tempat masyarakat melakukan usaha yang menjadi sumber mata pencarian mereka seperti di rumah makan, kedai nasi, warung serta konter pulsa.

Banyak yang mengatakan *Ungku Saliah* dekat dengan Allah karena do'anya banyak yang terkabul, dia juga dikait-kaitkan sebagai seseorang pembawa rezeki. Sebagaimana cerita dari masyarakat Sungai Sariaik, ketika *Ungku Saliah* menawar barang dagangan maka harus dijual seharga yang di tawar tadi jika tidak maka barang dagangan mereka tidak terjual, dari hal tersebut

banyak yang mengatakan jika *Ungku Saliah* menawar barang maka lebih baik dijual saja.

Dengan demikian cerita *Ungku Saliah* ini berpengaruh terhadap aspek ekonomi masyarakat karena dilihat dari realitas yang ada pada masyarakat Sungai Sariak yang pekerjaannya sebagai pedagang, pada umumnya mereka memajang foto *Ungku Saliah* di tempat mereka melakukan usaha begitupun dengan kuburan *Ungku Saliah* sendiri yang banyak dikunjungi oleh orang-orang dengan berbagai macam tujuan yang nantinya banyak orang menyumbangkan sejumlah uang ke surau *Ungku Saliah* yang saat ini di kelola oleh keluarga *Ungku Saliah* dan dapat membantu ekonomi keluarga lebih khususnya.

Ekonomi sendiri sangat berperan dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat. Ekonomi merupakan segala usaha dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya, dan pengaturan rumah tangga (Widodo, 2002: 117). Kehidupan perekonomian merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting dalam suatu masyarakat, karena sistem ekonomi telah banyak mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan manusia pada umumnya, dan sistem ekonomi menjadi dasar dalam proses perkembangan masyarakat ketahap yang lebih maju dan modern.

Oleh karena itu dari penjelasan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis mencoba melihat bagaimana pengaruh dari cerita *Ungku Saliah* terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat Sungai Sariak, dengan menyusun rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kehidupan sehari-hari *Ungku Saliah*?

2. Bagaimana pengaruh *Ungku Saliah* terhadap perekonomian masyarakat Sungai Sariak?

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah kehidupan sehari-hari *Ungku Saliah*.
2. Untuk menjelaskan pengaruh *Ungku Saliah* terhadap ekonomi masyarakat Sungai Sariak.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu Antropologi Sosial saat ini, lebih khususnya di bidang Antropologi religi dan ekonomi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi kepada masyarakat tentang suatu kebiasaan yang ada di suatu daerah.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Ungku Saliah* bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun sebelumnya juga telah ada penelitian yang berhubungan dengan *Ungku Saliah* sendiri. Begitu juga dengan tema kekeramatan seseorang dan bagaimana pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat, penelitian ini juga sudah banyak dilakukan baik itu dari kalangan sosial ataupun budaya. Maka dari itu ada

beberapa karya ilmiah atau tulisan Skripsi yang bertema sama namun titik fokusnya berbeda, diantaranya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Sulastri (2009) yang berjudul “Antara Mitos *Ungku Saliah* dengan Haji Saleh Masuk Neraka: Makna, Konsep Kata Saleh Pendekatan Semiotik Budaya” Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Dimana dia menjelaskan tentang cerita *Ungku Saliah* yang kemudian berkembang menjadi sebuah mitos di tengah masyarakat Sungai Sariak dan sampai saat ini berkembang di tengah masyarakat dengan berbagai versi. Sulastri juga menjelaskan bahwa kata *Saliah* diperluas maknanya dengan cara dihubungkan dengan konsep mitos *Ungku Saliah*, dimana dalam mitos tersebut dapat dilihat dari perkataan dan perbuatan sehingga foto *Ungku Saliah* semakin dikeramatkan dan dipercaya sebagai pembawa berkah. Menurut pengetahuan, pengalaman serta pandangan masyarakat *Ungku Saliah* adalah seorang yang dianggap keramat sehingga dengan memajang fotonya barang dagangan mereka akan laku dan foto *Ungku Saliah* juga dianggap sebagai sesuatu yang mendatangkan berkah bagi yang memajangnya (<http://www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/uploads/sulastri-4.pdf>).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Nia Purnamasari (2009) yang berjudul “Makam Keramat dan Perubahan Sosial di Majalaya Cianjur”. Penelitian ini menjelaskan tentang makam yang dianggap keramat yang banyak dikunjungi oleh orang dari berbagai daerah, dimana membawa perubahan kepada masyarakat sekitar terutama di bidang ekonomi. Masyarakat sekitar lebih kreatif untuk membuka usaha seperti berdagang di sekitaran makam tersebut. Adanya makam keramat tersebut telah mampu mengubah kehidupan sosial ekonomi masyarakat

(<http://repository.uinjkt.id/dspace/bitstream/123456789/1/NIA%20PURNAMASARI-FUF.pdf>).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Harum Wijayanti Sutaryo (2014) yang berjudul “Pengaruh Tradisi Ziarah terhadap Dinamika Ekonomi Masyarakat Kotagede di Komplek Pemakaman Raja-raja Mataram”. Penelitian ini menjelaskan tentang kunjungan dari peziarah ke makam Mataram Kotagede membawa pengaruh positif bagi ekonomi masyarakat setempat, karena dengan banyaknya kunjungan dari peziarah, masyarakat sekitar makam dapat melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang atau berjualan. Pengaruh dari adanya makam ini dirasakan sekali manfaatnya oleh masyarakat karena bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan finansial (pendapatan keuangan mereka). (<http://digilib.uinsuka.ac.id/13916/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>).

Keempat, jurnal yang ditulis Roykan (2013) tentang Mitos dan etos: “Budaya kerja merantau masyarakat kampung soto ayam lamongan” yang menjelaskan tentang cerita mitos *Buyut Bakal* yang bekerja sebagai juru masak Sunan Giri, dimana setelah dia meninggal makamnya dikeramatkan oleh masyarakat, dia merupakan leluhur yang dihormati oleh masyarakat karena semasa hidupnya banyak cerita yang menginspirasi masyarakat salah satunya dia merupakan seorang yang tekun berusaha, *Buyut Bakal* berhubungan dengan pekerjaan kuliner. Maka menurut pandangan masyarakat di sana jika bekerja pada sektor yang sesuai dengan warna (leluhur dulu) maka akan mendapat berkah dari leluhur. Dari keyakinan masyarakat tersebut muncul suatu anggapan jika bekerja

pada sektor kuliner khususnya soto ayam terdapat jaminan menuju keberhasilan, jadi di sini mitos menciptakan semangat kerja keras dan identitas dari kampung kecil Kebotengah atau yang disebut dengan kampung soto (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/001%20MITOS%20DAN%ETOS---Roykan.pdf>).

Dan yang kelima, skripsi yang ditulis oleh Muchamad Dani Arifiyanto (2012) yang berjudul “Relasi Motivasi Spiritual dengan Kehidupan Ekonomi Peziarah Pantai Parangkusumo”. Penelitiannya menjelaskan tentang ritual ziarah yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa bila mana mereka mendapat kesulitan maka mereka akan mencari pertolongan ke Parangkusumo (tempat ritual). Dimana dalam melakukan ziarah seseorang berani mengambil resiko dengan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan biaya yang dikeluarkan bukanlah menjadi beban bagi mereka karena ini merupakan salah satu syarat bagi peziarah.

Pengaruh yang dirasakan peziarah adalah secara psikologis menjadikan seseorang termotivasi untuk melakukan sebuah perubahan dalam kehidupannya yaitu semakin giat bekerja ataupun semakin termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang dipengaruhi oleh keyakinan bahwa segala usahanya akan selalu berhasil. Berfikir positif adalah hal yang mungkin bisa mengungkapkan tentang berubahnya ekonomi para peziarah setelah dirinya melakukan ritual ziarah di Pantai Parangkusumo. Jadi biaya besar yang dikeluarkan oleh para peziarah tergantikan oleh kepuasan secara spiritual. Selain itu Parangkusumo menjadi bentuk kegiatan ekonomi bagi masyarakat karena ramainya peziarah yang datang,

dimana masyarakat bisa berdagang atau berjualan di sekitaran tempat ziarah atau tempat ritual tersebut. (<http://digilib.uinsuka.ac.id/12225/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>).

Selain dari itu berkenaan dengan keyakinan yang ada di masyarakat Sungai Sariak terhadap foto *Ungku Saliah* juga terjadi pada masyarakat Hulu Banyu yang dikenal sebagai masyarakat Islam di Banjar, dimana mereka memiliki kepercayaan kepada kekuatan yang terkandung dalam foto-foto tuan guru. Hampir semua rumah yang ada di Hulu Banyu terdapat gambar tokoh-tokoh Islam. Pemajangan foto juga dimaksudkan untuk memberi nuansa sakral di rumah mereka, dengan keyakinan bahwa foto dapat mendatangkan berkah dan apuah. Sama dengan keyakinan masyarakat terhadap foto *Ungku Saliah* yang mengandung nilai keramat, akan tetapi keyakinan mereka lebih kepada pengaruh foto dipajang di kedai atau warung yang mereka keyakinan foto dapat mendatangkan berkah atau rezeki yang dapat meningkatkan ekonomi mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, diketahui bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan baik itu dari cerita keramat maupun makam yang juga dianggap keramat oleh masyarakat dan dampak yang dirasakan yaitu di bidang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Seperti halnya dengan penelitian lain, penulis juga ingin melihat apakah cerita tentang keramatnya *Ungku Saliah* mempengaruhi masyarakat untuk melakukan suatu tindakan baik itu dalam hal kunjungan masyarakat ke makamnya *Ungku Saliah* ataupun pemajangan foto *Ungku Saliah* itu sendiri serta bagaimana mana juga pengaruhnya terhadap mata

pencapaian masyarakat sekitar makam tersebut, yang tentunya berdasarkan atas tujuan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya maupun ekonomi. Tidak hanya melihat pengaruh kepada masyarakat pedagang tetapi penulis juga ingin melihat bagaimana pengaruh *Ungku Saliah* terhadap keluarganya sendiri.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh manusia dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan sendiri merupakan keseluruhan dari pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami, menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadikannya kerangka landasan untuk mewujudkan dan mendorong terwujudnya tindakan atau tingkah laku (Suparlan, 1984: 106). Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan aturan-aturan, petunjuk, rencana, strategi dalam menghadapi lingkungan agar manusia dapat melancarkan kehidupannya. Kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan yang secara operasional digunakan untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan. Geertz dalam Suparlan (1983: 67) menambahkan manusia dalam keserasian lingkungan, menurutnya kebudayaan adalah mekanisme kontrol dari kelakuan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan menjadi sumber dari sistem penilaian sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk serta sesuatu yang bermanfaat dan ada gunanya.

Kebudayaan dan masyarakat adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan begitu juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang mendukungnya. Masyarakat merupakan subjek dalam hubungannya dengan kebudayaan. Koentjaraningrat (2009: 116-117) mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau “berinteraksi” yang memiliki pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan. Interaksi yang berlangsung tersebut merupakan salah satu bentuk atau cara dimana munculnya pengaruh terhadap seseorang, masyarakat bertemu dan berhubungan dengan masyarakat atau kelompok lain yang membawa satu hal yang baru dan nantinya akan saling mempengaruhi antara masing-masing masyarakat, tanpa terkecuali mempengaruhi pengetahuan serta pandangan mereka terhadap sesuatu hal.

Menurut Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski dia mengatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat pada masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau disebut dengan *cultural-determinis*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Di dalam setiap masyarakat terdapat pola-pola perilaku atau *Patterns of Behavior*. Pola-pola perilaku merupakan cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi dalam Soekanto, (2010: 158).

Tindakan merupakan manifestasi dari pengungkapan kepribadian dari tingkah laku individu yang dapat diamati atau diobservasi secara objektif. Suatu cara bertindak menjadi suatu pola bertindak yang tetap melalui proses pengulangan yang dilakukan oleh banyak orang yang relatif lama, sehingga membentuk kebiasaan. Kebiasaan seseorang dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga tingkah laku atau tindakan masyarakat masing-masing diatur dan itu semuanya membuahkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat biasa dikenal dengan nama adat istiadat (*custom*) (Soekanto, 1990: 196)

Seperti yang terdapat di *Nagari* Sungai Sariak, yang memiliki kepercayaan terhadap keramatnya seseorang yaitu *Ungku Saliah* dimana bentuk kepercayaan tersebut terwujud ke dalam sebuah tindakan mereka berupa kunjungan ke makamnya *Ungku Saliah* serta pemajangan foto *Ungku Saliah* yang dianggap sebagai pembawa berkah. *Ungku Saliah* sendiri merupakan seorang panutan dan tokoh penting di tengah masyarakat Sungai Sariak, namanya tidak asing lagi di telinga masyarakat Padang Pariaman bahkan sampai ke luar daerah Padang Pariaman pun banyak yang tahu sekilas tentang cerita keramatnya *Ungku Saliah* dengan hanya melihat fotonya dipajang. *Ungku Saliah* termasuk salah seorang ulama penyebar agama Islam di Padang Pariaman sekitar tahun 80-an. Dia menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan masih dikenang sampai saat sekarang ini. Menurut masyarakat, *Ungku Saliah* banyak melakukan kebaikan kepada orang-orang. Sifatnya tersebut lebih ditonjolkan kepada *fi'liyah*

(perbuatan) dari pada *qaulyah* (perkataan), karena itu juga dia sering membantu orang-orang yang kesusahan dan membutuhkan bantuan.

Semasa hidupnya *Ungku Saliah* menurut cerita masyarakat, disebut-sebut sebagai seorang yang keramat karena sudah banyak perbuatannya yang menunjukkan ciri-ciri keramat. Keramat (dalam bahasa Arab *Qoramah*) mengandung arti kemuliaan atau kemurahan. Di kalangan orang-orang tasawuf atau tarekat, berkembang pengertian bahwa keramat adalah keadaan atau perbuatan luar biasa yang timbul pada diri, atau dilakukan oleh para wali Allah. Banyak cerita yang beredar di kalangan mereka, tentang ciri-ciri keramat seperti dapat mengarungi lautan dengan sajadahnya (sajadah: tikar untuk shalat), mengetahui adanya bahaya sebelum terjadi, berada di dua tempat yang berjauhan pada waktu yang sama dan lain sebagainya (Tim penulis IAIN Hidayatullah, 1992: 533-534). Begitupun dengan *Ungku Saliah* berdasarkan cerita, *Ungku Saliah* disebut sebagai orang yang dekat dengan Allah oleh sebab itu banyak do'a *Ungku Saliah* yang dikabulkan.

Karena dikenal sebagai seseorang yang keramat maka setelah meninggalnya, *Ungku Saliah* masih tetap diingat oleh masyarakat bahkan sampai sekarang kuburannya yang berada di Sungai Sariak masih ramai dikunjungi oleh masyarakat dengan berbagai alasan dan tujuan. Tujuan para peziarah yang datang bermacam-macam misalnya:

1. Untuk mendo'akan orang yang telah meninggal (*Ungku Saliah*).
2. Untuk berdzikir dan melaksanakan shalat 40 hari secara berjamaah yang dilakukan lima waktu sehari semalam. Jamaah sengaja datang dan tinggal

di surau *Ungku Saliah* selama 40 hari dengan membawa bekal untuk keperluan 40 hari seperti perlengkapan untuk masak. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan dimana mereka berasal dari Solok, Sijunjung, Sawah Lunto dan daerah lainnya.

3. Untuk membayarkan nazar, ketika seseorang memiliki keinginan dan ketika keinginan mereka terkabulkan mereka berniat untuk memberikan sejumlah uang ke surau *Ungku Saliah*.
4. Meminta berkat atau minta di do'akan di surau *Ungku Saliah*, misalnya *bakandak hari* dan *batagak kudo-kudo* rumah.

Tidak hanya kuburan, foto *Ungku Saliah* pun juga menjadi suatu fenomena yang dapat disaksikan di tengah masyarakat, dimana foto *Ungku Saliah* banyak dipajang oleh masyarakat pada tempat-tempat mereka melakukan usaha. Pemajangan foto tersebut tentu berdasarkan alasan dan juga harapan, dengan anggapan ketika memajang foto *Ungku Saliah* semoga saja barang dagangan mereka akan laku terjual. Memang pada umumnya foto *Ungku Saliah* dipajang di tempat masyarakat berdagang tempat yang menjadi sumber mata pencarian mereka.

Pedagang sendiri adalah pelaku ekonomi karena di dalamnya mereka melakukan jual beli barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh suatu keuntungan. Maka dari itu manusia yang dalam kategori sosial ekonomi menandakan bahwa dalam diri manusia melekat nilai-nilai sosial dari kehidupan bersama dengan orang lain dan nilai-nilai kehidupan ekonomi masyarakat mempunyai pola atau strategi seperti sistem tertentu. Aplikasi dari manusia

sebagai makhluk ekonomi adalah bekerja. Bekerja merupakan aktivitas hidup manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik pangan, papan maupun sandang dan mengarah pada tercapainya kualitas hidup yang lebih baik (Dagun, 1992: 56).

Ekonomi dalam rangka kebudayaan yang merupakan suatu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia yang berisikan aturan, petunjuk, rencana, strategi dalam menghadapi lingkungan demi kelangsungan hidupnya dimana meliputi pola kelakuan dan lembaga yang melaksanakannya dalam bidang produksi dan konsumsi keperluan-keperluan serta pelayanannya (Soemarjan, 1964: 115). Kehidupan perekonomian merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting dalam suatu masyarakat, karena sistem ekonomi telah banyak mempengaruhi manusia umumnya, dan sistem ekonomi menjadi dasar dalam proses perkembangan masyarakat ke tahap yang lebih maju (Soemarjan dan Sumardi, 1964: 115). Begitu juga dengan pengaruh *Ungku Saliah* yang telah mendorong masyarakat melakukan tindakan berupa kunjungan ke makam *Ungku Saliah* dimana terkait dengan ekonomi pada umumnya, yang mana hal ini merupakan salah satu strategi baik bagi masyarakat yang datang ataupun bagi keluarga *Ungku Saliah* sendiri dengan maksud dan tujuan tertentu.

Ekonomi menurut Firth adalah seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata khusus yang mengatur penggunaan-penggunaan sumber yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat tertentu (Koentjaraningrat, 1990: 175). Sistem ekonomi sendiri terkait dengan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat dimana hal tersebut berhubungan dengan

kebiasaan-kebiasaan dalam mencapai serta memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi pemajangan foto *Ungku Saliah* adalah salah satu bentuk kebiasaan masyarakat Sungai Sariak dengan keyakinan bahwa dengan memajang foto di tempat mereka melakukan usaha maka barang dagangan mereka akan laku dan upaya pemenuhan kebutuhan mereka tidak akan terganggu karena keyakinan mereka terhadap foto dapat mendatangkan berkah tadi. Sebagaimana dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Malinowski terhadap penduduk di Kepulauan Trobriand yang menceritakan tentang perdagangan masyarakatnya dengan hanya menggunakan perahu-perahu kecil yang bercadik dan dengan awak kapal yang berjumlah sepuluh hingga lima belas orang mereka berani menyeberangi laut terbuka untuk berlayar dari pulau ke pulau lainnya yang jaraknya sampai beratus-ratus mil. Dimana mereka berdagang dengan sistem barter dan barang yang diperdagangkan seperti *sulava* (kalung kerang) dan *mawali* (gelang kerang) terkenal dengan sistem yang disebut sistem *Kula*. Para awak kapal tersebut berani memberanikan diri untuk berlayar ke laut lepas karena diadakannya upacara agama atau ritual sebelum dan sesudah mereka berlayar. Maka dari pada itu mereka berani dan tidak merasa takut karena telah diadakan upacara mereka akan merasa terlindungi dan terhindar dari marabahaya (Koentaraningrat, 1987: 164-165).

Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan ini tentu tidak terlepas dari norma dan kaidah yang ada di masyarakat dan juga mereka tidak melakukan tindakan yang berada diluar batas yang mengakibatkan suatu sistem atau pranata terganggu apa lagi sistem ekonomi. Sebab sistem ekonomi sendiri berperan

dalam menjalankan roda kehidupan suatu masyarakat. Sedangkan pranata ekonomi merupakan wujud kongkrit dari salah satu wujud kebudayaan.

Pranata ini dinyatakan dalam tindakan aktual manusia yang pada dasarnya merupakan aturan yang secara langsung mengatur tindakan yang berkenaan dengan potensi lingkungan hidup sesuai dengan peranan dan kebudayaan sebagai anggota masyarakat. Semua kebudayaan tersebut terwujud dalam masyarakat yang salah satunya diatur oleh pranata ekonomi yang mencakup segala aktivitas ekonomi. Sedangkan pranata-pranata yang menyangkut tingkat pemenuhan kebutuhan tercermin dalam pranata ekonomi yang merupakan suatu pranata yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pranata ekonomi adalah wahana yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda. Pranata sendiri berarti aturan khusus yang mengatur tindakan khusus manusia, didalam pranata inilah pada dasarnya seluruh umat manusia berinteraksi dan beraktivitas untuk melakukan pertukaran barang dan jasa demi kelangsungan hidupnya (Koentjaraningrat, 1985: 166). Begitupun kaitannya dengan pendistribusian harta dalam bentuk uang yang terkumpul dari pemberian masyarakat di makannya *Ungku Saliah* yang dikelola oleh keluarga *Ungku Saliah* itu sendiri guna untuk kepentingan pribadi ataupun disistribusikan dan di alokasikan kepada kepentingan orang banyak.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa cerita tentang keramatnya *Ungku Saliah* berpengaruh kepada suatu tindakan masyarakat. Pengaruh sendiri berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut

membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang (depdikbud, 2001: 845). Kemudian juga menurut WJS. Poerwardaminta berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta: 731). Begitupun dengan *Ungku Saliah* dari ketokohan dan sifat keramatnya ada suatu pengaruh yang ditimbulkannya terhadap ekonomi masyarakat Sungai Sariak baik itu berupa kunjungan masyarakat ke makamnya *Ungku Saliah* maupun tindakan pemajangan foto *Ungku Saliah* itu sendiri serta terhadap mata pencarian masyarakat sekitar surau *Ungku Saliah* yang tentunya berdasarkan atas tujuan yang secara tidak langsung berpengaruh kehidupan sosial budaya maupun tindakan ekonomi masyarakat Sungai Sariak. Maka dari itu penulis ingin melihat lebih dalam lagi apakah benar cerita *Ungku Saliah* membawa dampak yang signifikan terhadap aspek kehidupan masyarakat terutama di bidang ekonomi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, pendekatan ini pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan defenisi yang diberikan oleh Bodghan dan Taylor yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, diarahkan pada latar dan

individu tersebut secara holistik atau utuh (Moleong, 2000: 3). Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengungkap secara mendalam tentang cerita *Ungku Saliah* terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di *Nagari* Sungai Sariak, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman Sumatra Barat. Alasan memilih lokasi penelitian di daerah ini karena: Pertama, *Ungku Saliah* lahir di *Nagari* Sungai Sariak. Kedua, kuburan *Ungku Saliah* sendiri berada di Sungai Sariak yang sampai saat ini masih ramai dikunjungi masyarakat. Ketiga, banyak terlihat masyarakat memajang foto *Ungku Saliah*, foto yang dipajang dapat ditemui di rumah maupun di tempat mereka melakukan usaha seperti di kedai-kedai nasi, warung-warung kecil, konter pulsa dan lain sebagainya.

## 3. Informan Penelitian

Informan merupakan individu atau orang yang memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang latar penelitian. Mereka diikut sertakan dalam penelitian secara suka rela tanpa paksaan, seperti yang disebutkan oleh Moleong (2000: 90) informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Dalam penelitian ini, pemilihan informan yang digunakan adalah teknik penarikan informan secara *purposive* atau penarikan informan yang didasarkan kepada maksud dan tujuan penelitian. Dengan teknik ini peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.

Adapun kriteria yang dirumuskan oleh peneliti adalah berdasarkan pertimbangan peran dan keterlibatan individu-individu dalam kaitannya dengan pemajangan foto *Ungku Saliah*. Peneliti membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas dan orang yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah masyarakat Sungai Sariak yang bekerja sebagai pedagang yang memajang foto *Ungku Saliah*, anggota keluarga *Ungku Saliah* dan *Niniak Mamak*. Dari informan ini dilakukan wawancara mendalam tentang cerita *Ungku Saliah* di lokasi penelitian. Karena pada dasarnya informan ini dianggap yang paling tahu tentang keadaan internal masyarakat yang dijadikan objek penelitian.

Untuk informan biasa adalah informan yang memiliki pengetahuan dasar tentang *Ungku Saliah*, seperti individu anggota masyarakat yang memajang foto *Ungku Saliah* sekaligus juga anggota masyarakat yang dianggap cocok untuk diwawancarai terkait dengan penelitian tersebut.

Berikut adalah nama-nama informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti:

**Tabel 1.**  
**Daftar Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	Awaluddin	58 tahun	Anggota KAN
2	Taya Kapalo Mudo	69 tahun	<i>Niniak Mamak</i> (Pegatur Korong)
3	Tuangku Ketek	57 tahun	Wiraswasta (Anak <i>Ungku Saliah</i> )
4	Hidayat	30 tahun	Wakil pengelola <i>surau</i> <i>Ungku Saliah</i>
5	M. Arif T Mangkuto	65 tahun	Wiraswasta (murid <i>Ungku Saliah</i> )
6	Syukri Jamil	57 tahun	PNS (Guru di yayasan <i>Ungku Saliah</i> )
7	Syafri Kentza	51 tahun	Wiraswasta
8	Ardi Faju Nofri	30 tahun	Pedagang Kosmetik
9	Iis	49 tahun	Pemilik Rumah Makan
10	Bujang	32 tahun	Pedagang barang harian
11	Dipal	42 tahun	Penjual foto
12	Rika	28 tahun	Pemilik Konter
13	Asmi	38 tahun	Pedagang makanan ringan
14	Anizar	43 tahun	Pedangan Lontong
15	Udin	40 tahun	Pengrajin Topi/Peci ekor kuda

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dapat membantu mewujudkan tercapainya tujuan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Teknik Observasi.

Observasi adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata. Observasi juga merupakan kegiatan yang memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan

antara aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandi, 2005: 116). Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan masyarakat, tempat dimana masyarakat yang banyak memajang foto *Ungku Saliah*, yaitu di *Nagari Sungai Sariak*. Data yang diperoleh dari observasi ini selanjutnya digunakan untuk membangun objek analisis cerita *Ungku Saliah* terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini bersifat wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam yang disebutkan oleh Bungin (2008: 108) secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dan menurut Taylor wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara yang tidak terstruktur antara pewawancara dan informan yang dilakukan berulang-ulang kali. Wawancara ini diupayakan untuk memperoleh data sebanyak mungkin sehingga data-data yang nanti muncul adalah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan informan sesuai dengan topik penelitian (Afrizal, 2005: 69).

Sebagai suatu teknik penelitian lapangan, wawancara umumnya digunakan untuk menggali keterangan mengenai: cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan, hal-hal yang dipercayai, dan nilai-nilai yang dianut. Namun hal itu hanya dapat diwawancarai bila warga masyarakat setempat mampu mengungkapkannya dan

bersedia membicarakannya. Sifat wawancara mendalam ini menggunakan jenis wawancara terbuka, dimana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu. Namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pewawancara. Dengan ini diharapkan nantinya akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang kehidupan sosial masyarakat yang akan di teliti, terutama untuk memperoleh informasi tentang cerita *Ungku Saliah* dan pengaruhnya terhadap keluarga dan masyarakat.

#### c. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data sekunder dan studi kepustakaan peneliti butuhkan untuk menunjang data primer yang didapat di lapangan. Data sekunder di dapatkan dari kantor lurah atau wali *nagari* setempat sedangkan data studi kepustakaan didapat peneliti dari buku-buku, jurnal, artikel dan bacaan lainnya.

#### d. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. Hal ini karena peneliti tidak memiliki alat perekam untuk merekam informasi dari informan pada saat wawancara berlangsung. Selain catatan lapangan Peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

## 5. Analisa Data

Informasi yang di dapatkan peneliti selama di lapangan akan menjadi data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Data-data ini kemudian akan dianalisis sesuai dengan teori yang peneliti gunakan. Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2000: 103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Penganalisisan data-data yang telah dikumpulkan, terutama data lapangan yang menunjukkan bentuk pengaruh *Ungku Saliah* terhadap ekonomi masyarakat Sungai Sariak.

Analisa data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Analisa data bergerak dari data yang diperoleh di lapangan, baik hasil wawancara, pengamatan maupun catatan harian peneliti. Analisa ini bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara mendalam mengenai objek penelitian dan menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang digunakan (Bungin, 2001). Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang ditulis di sub bab atas, sehingga dari data diperoleh jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu pada tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal, peneliti mulai merancang tema apa yang akan dijadikan sebuah proposal penelitian sekaligus skripsi yang merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana Antropologi pada Universitas Andalas. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap *Ungku Saliah*, dan langkah pertama yang penulis lakukan adalah melakukan survei awal ke lapangan yaitu di *Nagari Sungai Sariak*. kemudian selanjutnya pada tanggal 21 April 2016 penulis melaksanakan ujian proposal dimana setelah ujian proposal judul peneliti diganti menjadi *Ungku Saliah* dan pengaruhnya terhadap ekonomi masyarakat Sungai Sariak.

Setelah proposal penelitian disetujui, langkah awal penelitian adalah melakukan pencarian data dengan datang ke kantor wali *Nagari Sungai Sariak*. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di *Nagari Sungai Sariak*, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian ini dan apa saja yang ingin dicari. Maka dari itu peneliti memberikan surat izin dari fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Sedangkan kalau di kantor wali *nagari* sendiri diperoleh data mengenai monografi *nagari*.

Setelah menyelesaikan semua administrasi dan mendapatkan izin dari wali *nagari* dan atas rekomendasi bapak sekretaris *nagari* juga peneliti langsung turun kelapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan. Hal tersebut digunakan peneliti untuk

mendapatkan data dan fakta yang diperlukan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini.

Hari berikutnya peneliti mengunjungi surau *Ungku Saliah* yang terdapat di korong Kampung Bendang. Disana peneliti menemui pengelola surau dan murid dari *Ungku Saliah*. Peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan dan kemudian baru melakukan wawancara berdasarkan panduan wawancara yang sudah peneliti siapkan. Sebelumnya peneliti juga sudah menentukan siapa saja informan yang akan peneliti wawancarai termasuk anak *Ungku Saliah* sendiri.

Untuk wawancara ke warung-warung peneliti melakukannya pada saat siang hari sebab saat siang masyarakat sudah mulai berjualan. Jika beruntung peneliti langsung mewawancarai informan, namun terlebih dahulu peneliti menanyakan ketersediaan informan untuk diwawancarai agar mereka tidak merasa terganggu. Sebagian dari informan ada yang terbuka dan ada juga yang tertutup dalam memberikan informasi.

Kemudahan yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian yaitu mendapat sambutan baik oleh pihak pemerintahan *nagari* dan informan. Namun bukan berarti peneliti tidak mengalami kesulitan selama proses penelitian. Kesulitan yang peneliti rasakan yaitu kurang terbukanya informan yang terkait dengan pengelolaan surau *Ungku Saliah* sendiri. Tetapi peneliti tetap mencoba terus, dan data yang telah didapatkan peneliti mencoba untuk mengolah terlebih dahulu dan sesekali datang lagi kelokasi penelitian bila ada data yang masing belum lengkap.